



**ANALISIS KARAKTERISTIK BIAYA DAN PENDAPATAN  
USAHATANI PADI SAWAH:  
Studi Kasus di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango  
Provinsi Gorontalo**

*Analysis Of Cost And Income Characteristic Of Paddy Farming System  
Study case in Tilongkabila Sub-district, Bone Bolango Regency,  
Gorontalo Province*

**Yuliana Bakari**

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian,  
Universitas Negeri Gorontalo

\*Kontak penulis: [bakariyuliana@gmail.com](mailto:bakariyuliana@gmail.com)

**Abstract**

Every farming activity are differed not only about the characteristics of production factors but also characteristics of farming costs and revenue. This study aims to describe the characteristics of farming cost, revenue and farming income in Tilongkabila Sub-district, Bone Bolango Regency. The data analysis method used mathematical approach to calculate the farming costs, revenue and income, as well as applied descriptive analysis with parametric statistical analysis methods to describe the characteristics of costs and revenues. The results showed that the characteristics of fixed cost consist of land rent cost that take small proportion of cost and tractors renting cost is the largest one. Moreover, the characteristics of farming variables cost show that more than 70% of the total farming variable cost is being used as labor costs, while the other 30% is used as the seeds cost, fertilizers, and pesticides. Therefore, the average revenue of rice paddy farming system in Tilongkabila region was Rp.9,419,301 and the average farming cost was Rp.5,482,660, then the average income in average land area of 0.64 hectares which was Rp. 3,936,641. The average income of rice paddy farming system in Tilongkabila District is relatively low so that farmers need off-farm income to fill their daily needs

*Keywords: Rice Paddy Farming System; Farming Costs; Revenues; Gorontalo Provice.*

**Abstrak**

Setiap kegiatan usahatani mempunyai karakteristik tidak hanya berbeda dalam penggunaan faktor-faktor produksi tetapi juga memiliki karakterteristik biaya produksi dan penerimaan usahatani yang berbeda pada satu wilayah tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristk biaya produksi dan pendapatan usahatani padisawah di Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango. Metode analisis data yang digunakan adalah pendekatan matematis untuk menghitung biaya produksi, penerimaan dan pendapatan. Sedangkan analisis deskriptif dengan metode analisis statistik parametrik digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik biaya dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik biaya tetap usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila memiliki proporsi biaya tetap terkecil yaitu untuk biaya sewa lahan dan proporsi biaya tetap terbesar adalah biaya sewa traktor. Sedangkan karakteristik biaya variabel usahatani menunjukkan lebih dari 70% dari total biaya variabel usahatani digunakan sebagai biaya sewa tenaga kerja, sedangkan 30% lainnya digunakan untuk biaya pengadaan benih, pupuk, dan pestisida. Selain itu, penerimaan rata-rata usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila sebesar Rp.9,419,301 dan biaya rata-rata usahatani sebesar Rp.5,482,660, diperoleh pendapatan rata-rata petani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila

dengan rata-rata luasan lahan 0.64 hektar yaitu sebesar Rp.3,936,641. Angka pendapatan rata-rata usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila masih tergolong rendah sehingga petani masih membutuhkan pendapatan lain dari luar usahatani padi sawah.

*Keywords: Usahatani padi sawah; Biaya Usahatani; Pendapatan; Provinsi Gorontalo*

Sitasi: Bakari, Yuliana. 2019. Analisis Karakteristik Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Tilongkabil, Kabupaten Bone Bolango,, *JSEP 15(3): 265 - 277.*

## **1. Pendahuluan**

Sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan kehidupan perekonomiannya pada sektor pertanian yaitu sebagai petani. Menurut data lapangan pekerjaan utama penduduk yang berumur 15 tahun ke atas dalam BPS (2018), bahwa lapangan pekerjaan utama di Indonesia masih didominasi oleh sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan dengan jumlah 38,7 juta jiwa atau sekitar 30% dari total penduduk Indonesia yang berumur 15 tahun ke atas berkeja di sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Hal ini menjelaskan bahwa Indonesia merupakan Negara Agraris yang sebagian besar penduduknya adalah petani. Sehingga secara garis besar sektor pertanian secara tidak langsung memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional.

Sektor pertanian yang merupakan sektor unggulan di negara agraris memiliki beberapa subsektor pendukung, salah satunya adalah subsektor tanaman pangan. Haris (2017) menjelaskan bahwa tanaman pangan menjadi sektor penting dalam pembangunan Indonesia seiring dengan ditetapkannya sasaran utama penguatan pasokan pangan dan diversifikasi konsumsi pangan pada pembangunan Indonesia periode 2014 hingga 2019 yaitu peningkatan ketersediaan pangan yang bersumber dari dalam negeri untuk komoditas barang pokok, antara lain padi, jagung, dan kedelai. Pentingnya peranan komoditas padi dalam perekonomian menjadi isu utama dalam mewujudkan swasembada beras.

Usaha peningkatan produktivitas padi dan produksi beras di Indonesia guna mencapai swasembada beras, tentunya tidak terlepas dari kegiatan usahatani padi sawah yang dibudidayakan oleh petani. Kegiatan usahatani yang dipelajari dalam suatu keilmuan menjelaskan bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya, sebagaimana dijelaskan oleh Suratiyah (2008). Oleh karena itu, dalam suatu kegiatan usahatani selalu membutuhkan faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal yang dikelola dengan efektif dan efisien agar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Dimana, pengelolaan usahatani dapat dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang dikuasainya dengan sebaik-baiknya. Sedangkan, pengelolaan usahatani dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Keinginan petani dalam mencapai tujuan alokasi faktor produksi yang efektif dan efisien diantaranya dapat dilakukan dengan beberapa cara meminimalisasi biaya

produksi atau memaksimalkan keuntungan. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, penting halnya untuk memperhatikan karakteristik usahatani pada masing-masing daerah pertanian. Setiap daerah memiliki pola alokasi faktor produksi yang berbeda-beda, diantaranya dikarenakan oleh budaya usahatani atau kebiasaan yang selalu dilakukan petani secara turun menurun dalam mengelola usahatannya.

Penelitian ini secara khusus menentukan daerah Provinsi Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango, Kecamatan Tilongkabila sebagai daerah penelitian. Menurut ST (2013), sektor tanaman pangan di Kabupaten Bone Bolango meliputi usaha tanaman padi dan palawija. Berdasarkan hasil ST (2013), diketahui bahwa rumah tangga tanaman pangan di Kabupaten Bone Bolango didominasi oleh rumah tangga yang mengelola tanaman palawija, sedangkan rumah tangga yang mengelola tanaman padi adalah sebanyak 32,90 persen (2.597 rumah tangga) dari seluruh rumah tangga tanaman pangan. Sementara itu, Rumah tangga tanaman padi paling banyak berlokasi di Kecamatan Tilongkabila (29,31 persen).

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa setiap daerah memiliki karakteristik alokasi faktor-faktor produksi yang berbeda-beda yang dapat berpengaruh pada karakteristik biaya produksi dan pendapatan usahatani petani pada daerah tersebut. Dengan demikian, karakteristik biaya produksi dan pendapatan petani menjadi hal yang menarik diteliti terutama pada wilayah utama penghasil padi sawah seperti halnya pada Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Metode pengambilan sampel yaitu metode *probability sampling* dengan teknik *stratified sampling/multistage sampling*. Berdasarkan metode tersebut, lokasi penelitian dipilih secara sengaja di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Sedangkan besarnya sample ditentukan berdasarkan metode Gay dan DiHel (1992) dalam Indrawan (2014) bahwa jika penelitiannya bersifat deskriptif, maka sample minimumnya adalah 10% dari populasi. Menurut ST (2013), diketahui populasi rumahtangga petani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila adalah 751 rumah tangga petani, sehingga sample minimum yang digunakan yaitu 78 orang responden.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif yang digunakan untuk menghitung secara matematis nilai dari biaya produksi, penerimaan serta pendapatan usahatani padi sawah. Selanjutnya, untuk menjelaskan karakteristik biaya produksi dan pendapatan usahatani, peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan metode analisis *statistic parametric*. Analisis deskriptif merupakan analisis yang bertujuan untuk membuat gambaran sistematis data yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena (Riduwan & Sunarto, 2009). Analisis deskriptif statistik dapat dilakukan dengan cara *central tendency* yaitu mengukur nilai *mean*, *median* dan *modus*, cara *variability* yaitu dengan mengukur standar deviasi, serta cara *relative standing* dengan mengukurnilai *Z score* (Riduwan & Anwar, 2003). Berikut ini rumus matematis metode kuantitatif yang digunakan:

Analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani dapat diolah dengan menggunakan rumus :

a. Total Cost (TC)

Total cost dapat dicari dengan menggunakan rumus :

<b>TC = TFC + TVC</b>		
Keterangan:	TC	= Total cost ( biaya total )
	TFC	= Total fixed cost ( biaya tetap)
	TVC	= Total variabel cost ( biaya variabel )

Penerimaan yang diterima oleh petani dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

<b>TR= P.Q</b>		
Keterangan:	TR	= Total revenue ( Penerimaan total )
	P	= Price ( Harga)
	Q	= Quantity ( Jumlah )

c. Pendapatan Usahatani

Pendapatan atau keuntungan petani dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

<b><math>\pi = TR - TC</math></b>		
Keterangan:	$\pi$	= Pendapatan
	TR	= Total revenue ( Penerimaan total )
	TC	= Total cost ( biaya total )

### 3. Hasil Dan Pembahasan

#### 3.1. Karakteristik Luas Lahan dan Status Kepemilikan Lahan Petani Padi Sawah Di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

Salah satu faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani adalah faktor produksi lahan sebagai faktor produksi utama dalam budidaya padi sawah. Luas lahan usahatani serta status kepemilikan lahan merupakan faktor penting dalam perhitungan biaya usahatani. Berikut ini disajikan data luas lahan dan status kepemilikan lahan petani diKecamatan Tilongkabila.

Tabel 1. Luas Lahan dan Status Kepemilikan Lahan Petani di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango

Kategori	Luas Lahan		Kepemilikan Lahan (%)	
	n	Presentase (%)	Milik Sendiri	Lahan Sewa
0-0.49	22	28	91	9
0.5-0.99	38	49	87	13
1-1.49	10	13	90	10
1.5-2	8	10	88	13

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 1 bahwa karakteristik luas lahan petani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila bahwa 49% luas lahan padi sawah masih didominasi oleh luasan lahan dengan kategori 0.5-0.99 hektar. Pada umumnya, petani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila menggunakan istilah lokal yaitu *pantango* untuk satuan setiap petak usahatani padi sawah. Satu satuan *pantango* setara dengan 0.25 hektar atau satu petak sawah. Sebagian besar petani padi sawah mengolah lahan sawah seluas dua sampai tiga *pantango* atau 0.5 sampai 0.75 hektar, sehingga diperoleh rata-rata luas lahan yang diolah per petani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila yaitu sebesar 0.64 hektar. Sebagian petani tidak hanya memiliki lahan yang berlokasi di Kecamatan Tilongkabila, akan tetapi juga memiliki lahan yang terletak di desa tetangga yang sudah sudah tidak termasuk pada luasan wilayah Kecamatan Tilongkabila., sehingga tidak dihitung sebagai lahan milik petani dalam penelitian ini.

Menariknya, sebagian besar petani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila merupakan petani pemilik lahan yang sekaligus merupakan petani penggarap. Kurang dari 10% petani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila sebagai petani penggarap saja. Petani padi sawah yang bersatus sebagai petani penggarap tidak memiliki lahan padi sawah sehingga harus menggarap lahan milik orang lain dan diharuskan membayar sewa lahan dengan sistem bagi hasil atau sistem kontrak, sesuai dengan kesepakatan dengan pemilik lahan. Disisi lain, sebagian besar petani pemilik lahan mendapatkan lahan pertaniannya dari warisan orang tua atau lahan keluarga yang telah dikelola secara turun temurun dari generasi ke generasi sehingga secara secara tidak langsung lahan tersebut menjadi milik dari generasi yang sedang mengelolanya pada saat ini. Petani yang bersatus sebagai pemilik lahan, lebih memilih untuk mengelola sendiri lahan padi sawahnya dan menjadikan bertani sebagai pekerjaan utamanya. Dengan mengelola lahan usahtannya sendiri, petani dapat meminimalisir biaya produksi dan memaksimalkan keuntungan yang didapatkan.

### **3.2. Karakteristik Biaya Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.**

Salah satu tujuan kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani adalah untuk mengalokasikan faktor-faktor produksi dengan efisien agar dapat menghasilkan output yang maksimal. Seberapa besar faktor produksi yang digunakan oleh petani tentunya sangat menentukan besar biaya produksi yang dibutuhkan selama melaksanakan proses usahatannya. Besarnya biaya produksi juga dapat berpengaruh pada besarnya pendapatan petani. Begitupun halnya dengan usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila yang tentunya mempunyai karakteristik biaya usahatani tertentu. Pembahasan penelitian berikut mendeskripsikan karakteristik biaya usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila.

### 3.2.1 Karakteristik Biaya Tetap Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya output yang dihasilkan oleh petani. Berikut ini merupakan hasil penelitian yang menunjukkan beberapa item biaya yang termasuk dalam kelompok biaya tetap pada usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. Adapun hasil perhitungan matematis biaya tetap dikelompokkan menjadi biaya tetap total, biaya tetap rata-rata, serta presentase proporsi biaya tersebut.

Tabel 2. Biaya Tetap Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango

Biaya Tetap <i>Fixed Cost/ FC</i>	Biaya Tetap Total <i>Total Fixed Cost/ TFC</i> (Rp)	Biaya Tetap Rata-Rata <i>Average Fixed Cost/AVC</i> (Rp)	Persentase (%)
Sewa Lahan	30,583,800	392,100	20
Sewa Traktor	70,390,000	902,436	45
Sewa Mesin Perontok Padi	55,720,000	714,359	36
<b>Total</b>	<b>156,693,800</b>	<b>2,008,895</b>	<b>100</b>

Tabel 2 menunjukkan pengelompokan biaya tetap pada usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila yang terdiri dari biaya sewa lahan yang dibayarkan petani penggarap, biaya sewa peminjaman alat traktor untuk pengolahan lahan, dan biaya sewa mesin perontok padi pada saat panen. Proporsi biaya tetap terkecil yaitu biaya sewa lahan. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar petani responden padi sawah di Kecamatan Tilongkabila merupakan petani pemilik lahan yang sekaligus menjadi petani penggarap, sehingga tidak banyak yang membayarkan biaya sewa lahan. Hanya beberapa petani penggarap saja yang membayar sewa lahan sehingga proporsi biaya sewa lahan hanya berkisar 20% dari total biaya tetap usahatani sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Sewa peminjaman alat traktor merupakan proporsi terbesar pada biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh petani. Keterbatasan modal petani menyebabkan petani tidak mampu membeli alat pengolahan lahan seperti traktor, sehingganya untuk memenuhi kebutuhan pengolahan lahan, petani melakukan peminjaman alat dan harus mengeluarkan biaya sewa peminjaman alat. Kebutuhan petani terhadap biaya sewa traktor untuk pengolahan lahan menyebabkan petani membutuhkan modal yang besar pada awal periode tanam. Petani harus menyediakan uang tunai sekitar Rp. 300.000 sampai Rp. 350.000 untuk biaya sewa peminjaman traktor yang hanya bisa digunakan untuk mengolah lahan seluas 0.25 hektar. Sehingga, hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan rata-rata luasan lahan seluas 0.64 hektar pada usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila maka biaya tetap rata-rata untuk sewa traktor yaitu sebesar Rp. 902,436. Petani yang memiliki modal terbatas, memenuhi kebutuhan biaya tersebut dengan meminjam uang pada sanak saudara atau beberapa lembaga keuangan yang tidak resmi lainnya.

Selanjutnya, biaya tetap yang harus dibayarkan oleh petani pada akhir periode tatanan yaitu biaya sewa alat perontok padi. Menariknya, petani tidak membayar sewa dengan menggunakan uang tunai, akan tetapi masih melakukan pembayaran dengan menggunakan Gabah Kering Panen. Satuan hitung yang digunakan oleh petani adalah satuan *gantang*, dimana satu satuan *gantang* setara dengan 7kg-8kg Gabah Kering Panen. Sewa peminjaman alat perontok padi untuk setiap satuan 0.25 hektar luasan lahan panen yaitu sebanyak 7 *gantang* GKP atau setara dengan Rp.245.000. Dengan demikian biaya tetap rata-rata sewa peminjaman alat perontok padi pada rata-rata 0.64 luasan lahan usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila yaitu sebesar Rp. 714,359.

Berdasarkan uraian karakteristik biaya tetap pada masing-masing item biaya di atas, dapat diketahui besaran total biaya tetap dan biaya tetap rata-rata untuk masing-masing petani. Total biaya tetap usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila adalah sebesar Rp. 156,693,800 dan biaya tetap rata-rata usahatani padi sawah dengan rata-rata luasan lahan 0.64 hektar yaitu sebesar Rp. 2,008,895.

### 3.2.2 Karakteristik Biaya Variabel Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango

Berbeda halnya dengan biaya tetap, karakteristik biaya variabel yaitu selalu berubah-ubah sesuai dengan besarnya output yang dihasilkan oleh petani. Item biaya variabel juga lebih banyak daripada item biaya tetap. Biaya variabel usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila dihitung dari biaya pembelian benih sampai pada biaya sewa tenaga kerja panen. Tabel 3 berikut menyajikan biaya variabel usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila.

Tabel 3  
Biaya Variabel Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Tilongkabila  
Kabupaten Bone Bolango

Biaya Variabel <i>Variable Cost/VC</i>	Biaya Variabel Total <i>Total Vaiable Cost/TVC</i> (Rp)	Biaya Variabel Rata- Rata <i>Average Variabel</i> <i>Cost/AVC</i> (Rp)	Persen-tase (%)
Benih	12,595,000	161,474	4.6
Upuk Urea	29,850,000	382,692	11.0
Pupuk Phonska	22,885,000	293,397	8.4
Pestisida	13,860,500	177,699	5.1
TK Pengolahan Lahan	16,082,500	206,186	5.9
TK Penanaman	59,700,000	765,385	22.0
TK Pemupukan	4,975,000	63,782	1.8
TK Penyiangan	9,950,000	127,564	3.7
TK Penyemprotan	4,975,000	63,782	1.8
TK Pengairan	655,000	8,397	0.2
TK Panen	95,425,688	1,223,406	35.2
Total	270,953,688	3,473,765	100

Secara garis besar, biaya variabel usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila dapat dikelompokkan menjadi biaya pembelian faktor produksi seperti benih, pupuk, pestisida dan biaya sewa tenaga kerja. Lebih dari 70% dari total biaya variabel usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila digunakan sebagai biaya sewa tenaga kerja, sedangkan 30% lainnya digunakan untuk biaya pengadaan benih, pupuk, dan pestisida.

Total proporsi biaya variabel untuk pengadaan benih yaitu hanya sebesar 9.7% dari keseluruhan biaya variabel yang digunakan oleh petani. Proporsi untuk biaya benih tergolong kecil dikarenakan oleh sebagian besar kebutuhan benih petani tidak dibeli petani, melainkan dipenuhi dari benih yang diambil dari lahan sendiri dan benih yang berasal dari bantuan pemerintah. Sehingga hanya sebagian kecil petani yang membeli benih bahkan ada beberapa orang petani yang tidak mengeluarkan biaya untuk benih. Petani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila menggunakan benih dari varietas Ciherang, Cigeulis, dan varietas Mekongga. Harga per 5kg benih berkisar antara Rp.70.000 sampai Rp.125.000. Sehingga diperoleh biaya variabel rata-rata benih yaitu Rp. 161,474.

Sedangkan biaya variabel rata-rata untuk pestisida adalah Rp. 177,699. Petani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila menggunakan pestisida yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya, untuk memberantas gulma maka sebagian besar petani menggunakan jenis Herbisida DMA. Sedangkan untuk memberantas hama dari famili serangga, petani menggunakan Insectisida Spontan dan Klensect. Harga masing-masing pestisida yang digunakan juga berbeda-beda dan penggunaan antara satu petani dengan petani lainnya juga berbeda tergantung pada intensitas serangan hama pada padi sawah petani.

Proporsi biaya variabel untuk pupuk yaitu 19.4% dari total biaya variabel. Pupuk yang digunakan petani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila yaitu Pupuk Urea dan Pupuk NPK Phonska, dimana biaya rata-rata pupuk urea sebesar Rp. 382,692 sedikit lebih besar daripada biaya rata-rata pupuk phonska yaitu Rp. 293,397. Harga pupuk Urea berkisar antara Rp.90,000- Rp.100,000 per kemasan 50kg dan harga pupuk NPK Phonska berkisar antara Rp.115,000-Rp.125,000 per kemasan 50kg. Meskipun harga pupuk NPK Phonska lebih mahal dari pada pupuk urea, akan tetapi aplikasi pupuk urea lebih banyak daripada pupuk phonska, sehingga biaya rata-rata yang dikeluarkan juga lebih besar. Selama satu kali musim tanam petani melakukan dua kali aplikasi pupuk selama proses budidayanya.

Proporsi biaya variabel terbesar adalah proporsi untuk biaya tenaga kerja. Biaya sewa tenaga kerja untuk pengolahan lahan berkisar antara Rp. 50,000- Rp. 100,000 per orang untuk mengolah lahan seluas 0.25 hektar. Sehingga biaya rata-rata sewa tenaga kerja pengolahan lahan yaitu sebesar Rp. 206,186 untuk rata-rata luasan lahan 0.64 hektar. Sedangkan untuk sewa tenaga kerja penyemprotan dan pemupukan mempunyai proporsi yang sama dengan biaya sewa Rp. 50,000 - Rp. 100,000 perorang untuk pemupukan lahan seluas 0.5 ha. Hal ini disebabkan karena waktu kerja untuk pemupukan dan penyemprotan biasanya dilakukan secara bersamaan oleh orang yang sama, sehingga proporsi biayanya juga tidak jauh berbeda.

Sementara itu, biaya tenaga kerja untuk pengairan dan penyiangan mempunyai proporsi terkecil. Kegiatan penyiangan dan pengairan sebagian besar dilakukan oleh petani itu sendiri sehingga tidak membutuhkan banyak biaya tenaga kerja dari luar keluarga. Terutama untuk biaya pengairan, hanya petani yang memiliki luasan lahan



lebih dari 1 hektar yang membutuhkan biaya pengairan dan sebagian besar petani tidak membutuhkan biaya pengairan karena melakukannya sendiri. Sehingga biaya rata-rata pengairan hanya sebesar 0.2% dari total biaya variabel yaitu Rp. 8,397. Meskipun demikian, petani masih membutuhkan tenaga kerja luar keluarga untuk kegiatan penyiangan, terutama pada saat gulma tumbuh subur. Biaya tenaga kerja penyiangan tidak jauh berbeda dengan biaya variabel lainnya yaitu Rp. 50,000 perorang untuk luasan 0.25 hektar. Berdasarkan perhitungan biaya perunit, sehingga diperoleh biaya tenaga kerja rata-rata untuk kegiatan penyiangan yaitu sebesar Rp. 127,564.

Selanjutnya, untuk biaya tenaga kerja penanaman dan biaya tenaga kerja panen mempunyai proporsi terbesar dari seluruh biaya variabel yang dibutuhkan petani yaitu 22% untuk proporsi biaya tenaga kerja penanaman dan 35.2% untuk tenaga kerja panen. Salah satu penyebabnya adalah kegiatan penanaman dan panen membutuhkan lebih banyak tenaga kerja daripada kegiatan lainnya, sehingga sewa tenaga kerja yang dibutuhkan merupakan sewa tenaga kerja borongan. Pada kegiatan penanaman sewa tenaga kerja borongan yang berisi 10 orang tenaga kerja laki-laki adalah sebesar Rp. 250,000 - Rp. 350,000 per satuan 0.25 hektar. Sehingga biaya rata-rata tenaga kerja penanaman untuk rata-rata luasan lahan 0.64 hektar adalah sebesar Rp. 765,385. Sedangkan sewa tenaga kerja borongan yang berisi 10 orang tenaga kerja laki-laki pada kegiatan panen yaitu sebanyak seperenam dari hasil Gabah Kering Panen yang dihasilkan per satuan 0.25 hektar lahan. Dengan demikian semakin besar luasan lahan yang dipanen akan semakin besar pula biaya sewa tenaga kerja yang dikeluarkan. Besar biaya sewa tenaga kerja panen rata-rata untuk usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila yaitu sebesar Rp. 1,223,406.

Berdasarkan uraian karakteristik biaya variabel pada masing-masing item biaya di atas, dapat diketahui besaran total biaya variabel dan biaya variabel rata-rata untuk masing-masing petani. Total biaya variabel usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila adalah sebesar Rp. 270,953,688 dengan biaya variabel rata-rata usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila yaitu sebesar Rp. 3,473,765

### ***3.2.3 Karakteristik Total Biaya Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango***

Biaya total merupakan akumulasi dari total biaya tetap dan total biaya variabel seluruh responden yang merupakan sampel penelitian. Demikian halnya dengan biaya rata-rata yang diperoleh dari hasil akumulasi biaya tetap rata-rata dan biaya variabel rata-rata. Berikut ini adalah hasil penelitian biaya total dan biaya rata-rata usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

Tabel 4. Biaya Total dan Biaya Rata-rata Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango

<b>Biaya Cost</b>	<b>Biaya Total Total Cost/TC (Rp)</b>	<b>Biaya Rata-Rata Average Cost/ AC (Rp)</b>	<b>Persentase (%)</b>
TFC	156,693,800	2,008,895	37
TVC	270,953,688	3,473,765	63
Total	427,647,488	5,482,660	100

Berdasarkan hasil analisis perhitungan dan uraikan karakteristik biaya tetap dan biaya variabel pada Tabel 2 dan Tabel 3 sebelumnya, diketahui bahwa total biaya usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango adalah sebesar Rp. 427,647,488. Sedangkan biaya rata-rata usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila per petani untuk setiap satuan lahan 0.64 hektar adalah sebesar Rp. 5,482,660.

Besarnya biaya total dan biaya rata-rata sangat dipengaruhi oleh biaya tetap dan biaya variabel dengan karakteristik yang telah dijelaskan sebelumnya. Meskipun demikian, angka biaya rata-rata sebesar Rp.5,482,660 untuk setiap musim tanam bukanlah angka yang kecil buat para petani. Tidaklah sedikit dari petani yang melakukan pinjaman atau melakukan pekerjaan sampingan untuk memenuhi modal usahatannya.

Sebagian petani memenuhi kebutuhan biaya produksi usahatani dengan meminjam pada kerabat atau sanak saudara, akan tetapi alternatif tersebut tidak bisa dilakukan pada setiap musim panen dan hanya menjadi pilihan terakhir apabila petani tidak mendapatkan pinjaman dari pihak lain. Sebagian besar petani di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango memperoleh pinjaman biaya produksi dari pihak pemilik penggilingan padi. Petani bekerjasama dengan salah satu penggilingan padi dan membuat kesepakatan untuk menggunakan jasa penggilingan tersebut apabila petani mendapatkan modal awal untuk memenuhi kebutuhan biaya produksinya.

### 3.3. Karakteristik Penerimaan Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango

Penerimaan usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila dipengaruhi oleh besarnya produksi beras yang dihasilkan dan harga jual yang berlaku di pasar. Berikut adalah hasil penelitian penerimaan usahatani padi sawah di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.

Tabel 5. Penerimaan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango

Variabel	Produksi (Kg)	Harga (Rp)/ Kg	Penerimaan (Rp)
Total	81489.5	9,000	733,405,500
Rata-Rata	1045	9,013	9,419,301

Tabel 5 di atas menjelaskan tiga hal yang saling berhubungan yaitu produksi padi sawah yang telah diolah menjadi beras, harga jual beras perkilogram dan penerimaan. Total produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila dengan sampel sebanyak 78 responden adalah 81489.5kg. Sedangkan produksi rata-rata per petani yaitu sebesar 1045kg atau 1,045 ton beras per satuan 0.64 hektar lahan usahatani padi sawah. Besarnya produksi padi sawah petani bervariasi pada setiap musim tanam. Beberapa faktor seperti karakteristik petani, penggunaan factor-faktor produksi, dan manajemen usahatani dapat mempengaruhi produksi padi sawah. Secara umum, berdasarkan hasil penelitian Kusnadi (2011) bahwa lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat berpengaruh responsif terhadap peningkatan produksi padi sawah di Indonesia. Lebih khususnya, hasil penelitian Abas (2018) di Desa Iloheluma, Kecamatan Tilongkabila menjelaskan bahwa penggunaan benih dan pupuk dapat berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi padi sawah, sedangkan faktor tenaga kerja tidak berpengaruh nyata.

Seperti halnya besarnya produksi, harga jual beras yang berlaku dipasaran juga tidak tetap, berkisar diantara Rp.9,000-Rp.10,000 perkilogram. Pada saat penelitian dilakukan hampir semua petani responden menjual hasil panennya dengan harga Rp.9,000 perkilogram dan hanya dua orang petani responden yang menjual dengan harga Rp. 10,000 perkilogram, sehingga diperoleh rata-rata harga penjualan beras yaitu Rp.9,000 perkilogram. Pada dasarnya, pada saat panen raya petani tidak dapat menentukan harga jual dan hanya mengikuti harga jual yang berlaku di pasar. Petani memiliki kekuatan untuk menentukan harga apabila terjadi gagal panen pada saat ketersediaan beras di pasar lebih sedikit daripada permintaannya.

Berdasarkan jumlah produksi yang diperoleh petani dan harga jual yang berlaku, diketahui Total produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila dengan sample sebanyak 78 responden adalah Rp.733,405,500. Sedangkan penerimaan rata-rata petani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila dengan rata-rata luasan lahan 0.64 hektar yaitu sebesar Rp.9,419,301.

### **3.4. Karakteristik Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango**

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan petani dan biaya-biaya yang telah digunakan oleh petani selama satu musim tanam. Berikut adalah hasil penelitian pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

Tabel 6. Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango

Variabel	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
Total	733,405,500	427,647,488	733,405,500
Rata-Rata	9,419,301	5,482,660	3,936,641

Tabel 6 menunjukkan besarnya pendapatan total dan pendapatan rata-rata usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

Besarnya total pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila dengan sampel sebanyak 78 responden adalah Rp. 733,405,500. Sedangkan pendapatan rata-rata petani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila dengan rata-rata luasan lahan 0.64 hektar yaitu sebesar Rp.3,936,641.

Angka pendapatan rata-rata usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila, masih tergolong rendah dan belum bisa memenuhi seluruh kebutuhan harian para petani. Terlebih lagi, petani masih harus mengeluarkan biaya pasca panen yang tidak dihitung dalam penelitian ini. Sebagaimana dijelaskan dalam Bakari (2019) bahwa 30% dari total produksi beras petani masih harus dialokasikan untuk biaya pasca panen sewa jasa penggilingan dan bagi hasil panen. Selain itu, pendapatan yang diperoleh sebagian juga masih harus digunakan untuk melunasi pinjaman usahatani pada periode sebelumnya sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa pendapatan usahatani petani jauh lebih kecil dari angka tersebut. Hasil ini penelitian ini sekaligus memberikan gambaran keadaan nyata petani yang selalu mengalami kekurangan modal untuk membiayai usahatani padi periode selajutnya. Oleh karena itu, masih banyak petani yang masih belum sepenuhnya sejahtera. Sehingga untuk memenuhi sebagian kebutuhan hidupnya petani harus mempunyai sumber pendapatan sampingan lainnya seperti berdagang, kuli bangunan, atau menjadi supir becak motor.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Karakteristik biaya tetap usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila yang terdiri dari biaya sewa lahan biaya sewa peminjaman alat traktor dan biaya sewa mesin perontok padi, dimana proporsi biaya tetap terkecil yaitu biaya sewa lahan dan proporsi biaya tetap terbesar adalah biaya sewa traktor.
- 2) Karakteristik biaya variabel usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila yaitu lebih dari 70% dari total biaya variabel usahatani digunakan sebagai biaya sewa tenaga kerja, sedangkan 30% lainnya digunakan untuk biaya pengadaan benih, pupuk, dan pestisida.
- 3) Berdasarkan penerimaan rata-rata usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila sebesar Rp.9,419,301 dan biaya rata-rata usahatani sebesar Rp.5,482,660, diperoleh pendapatan rata-rata petani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila dengan rata-rata luasan lahan 0.64 hektar yaitu sebesar Rp.3,936,641.

#### Daftar Pustaka

- Abas, Hazra., Amelia Murtisri ., Yuriko Boekoesoe. 2018. Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah Dengan Penerapan sistem Tanam Jajar Legowo Di Desa Iloheluma Kecamatan Tilongkabilakabupaten Bone Bolango. *Jurnal AGRINESIA*, Vol. 2, No. 2 Maret 2018 : 121-131.
- Bakari, Yuliana., 2019. *Karakteristik Marketed Surplus Beras*. Yogyakarta: Zahir Publising
- BPS. 2018. Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2011 - 2018 (*online*).

(<https://www.bps.go.id/statictable/2009/04/16/970/penduduk-15-tahun-ke-atas-yang-bekerja-menurut-lapangan-pekerjaan-utama-1986-2018.html>), diakses pada tanggal 10 Januari 2019.

- Haris, dkk. 2017. Analisis Peranan Subsektor Tanaman Pangan terhadap Perekonomian Jawa Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, Vol. 1, No.3, Oktober 2017 : 231-242.
- Indrawan, R., & Yaniawati, P., 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untu Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kusnadi1, Nunung., Netti Tinaprilla., Sri Hery Susilowati., Adreng Purwoto. 2011. Analisis Efisiensi Usahatani Padi Di Beberapa Sentra Produksi Padi Di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 29, No.1 Mei 2011: 25 - 48
- Riduwan, & Anwar, M. I., 2003. *Dasar-Dasar`Statistik*. Bandung: CV. ALFABETA.
- ST. 2013. Sensus Pertanian 2013 "Potret Usaha Pertanian Kabupaten Bone Bolango Menurut Subsektor". Bone Bolango: Badan Pusat Stattistik Kabupaten Bone Bolango.
- Suratiyah. 2008. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya.